

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang 'identik dengan 'kemiskinan'. Jadi masih mengandung kemiskinan dimana-mana, baik di kota maupun di desa. Kita dapat melihat di setiap kota pasti ada daerah yang perumahannya berhimpitan satu dengan yang lain, banyaknya pengamen, pengemis, anak jalanan dan masih banyak lagi keadaan yang dapat menggambarkan 'masyarakat miskin perkotaan'. Bahkan di malam hari banyak orang-orang tertentu yang tidur di emperan toko pinggir jalan. Kondisi demikian sangat memprihatinkan dan harus segera di atasi.

Krisis global yang terjadi pada dunia pada saat ini memiliki banyak dampak dalam kehidupan perekonomian. Pada akhirnya semakin sempitnya lapangan pekerjaan pun menjadi salah satu dampaknya. Sulitnya seseorang mendapatkan pekerjaan membuat semakin mundurnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah semakin tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (Ravianto, 1987)

Dampak positif dan negatif tampaknya semakin sulit dihindari dalam pembangunan serta mengurangi dan menganitipasi dampak negatifnya. Pengemis dan pengamen merupakan salah satu negatif pembangunan, khususnya pembangunan perkotaan. Keberhasilan percepatan pembangunan di wilayah perkotaan dan sebaliknya keterlambatan pembangunan di wilayah pedesaan

mengundang arus migrasi desa-kota yang antara lain memunculkan pengamen dan pengemis karena sulitnya pemukiman dan pekerjaan di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Menjamurnya jumlah pengemis di setiap kota di Indonesia. Sosok pengemis dengan berbagai macam atributnya telah melahirkan sebuah persepsi kurang menyenangkan baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Fenomena munculnya pengemis diindikasikan karena himpitan ekonomi yang disebabkan sempitnya lapangan kerja, sumber daya alam yang kurang menguntungkan dan lemahnya sumber daya manusia (SDM).

Praktek mengemis merupakan masalah social mereka dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma-norma yang berlaku. Mereka adalah orang sehat dengan kondisi tubuh yang tidak kurang apapun (Bina Desa, 1987). Antropolog Parsudi Suparlan (1986) berpendapat bahwa gelandangan dan pengemis sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di perkotaan dan telah menjadi suatu masalah sosial karena beberapa alasan. Pertama, di satu pihak menyangkut kepentingan orang banyak (warga kota) yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh pihak gelandangan, dan dianggap dapat menimbulkan ketidaknyamanan harta benda. Kedua, menyangkut kepentingan pemerintah kota, di mana pengemis dianggap dapat mengotori jalan-jalan protokol, mempersukar pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial. Munculnya asumsi bahwa lahirnya budaya mengemis disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Deskripsi tersebut menggambarkan betapa masalah pengemis menjadi masalah sosial yang kompleks, lebih dari sebuah realitas yang selama ini dipahami masyarakat luas. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah pengemis diperlukan adanya kesadaran, pemahaman yang komprehensif, baik dalam tataran konseptual, penyusunan kebijakan sampai kepada implementasi kebijakan.

Selain pengemis, pengamen perkotaan adalah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Modernisasi dan industrialisasi sering kali dituding sebagai pemicu, diantara beberapa pemicu yang lain, perkembangan daerah perkotaan secara pesat mengundang terjadinya urbanisasi dan kemudian komunitas-komunitas kumuh atau daerah kumuh yang identik dengan kemiskinan perkotaan (Parsudi Suparlan, 1986).

Fenomena pengamen di era globalisasi di Indonesia pada umumnya dan di kota-kota besar pada khususnya sangatlah kompleks. Hampir di setiap sudut kota-kota besar terdapat pengamen yang beraksi. Tempat mereka mengamen pun beragam mulai dari jalan-jalan raya, rumah-rumah penduduk, pasar, toko-toko, warung makan, angkutan, bus, dan kafe-kafe. Pengamen itu sendiri juga beragam mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua-tua, bayi atau balita pun dibawa untuk mengamen, bahkan kaum terpelajar juga turut mengamen. Mereka mengamen dengan menyanyikan sebuah lagu, atau gerakan bahkan ada yang sekedar asal bunyi, ada yang memakai kesenian baik individu maupun berkelompok, ada yang meniru layaknya group band di kafe-kafe atau angkutan kota maupun bus, bahkan ada yang berkeliling dari satu rumah ke rumah yang

lain, atau dari toko yang satu ke toko yang lain setiap hari ibarat tidak ada hari libur. Pengamen-pengamen ini berpakaian dan berpenampilan kotor, kumal dan membuat orang merasa iba, jarang dari mereka yang berpenampilan baik. Balas jasa mereka sebagian besar terasa asal-asalan, ala kadarnya dan tidak menarik. Hal itu menunjukkan bahwa mereka memang tidak atau kurang menngenyam dunia pendidikan sehingga sulit mendapatkan pekerjaan. Selain itu masih banyak lagi penyebab mereka mengamen.

Motivasi pengamen ternyata tidaklah semata-mata dilakukan karena seseorang tidak lagi mampu bekerja atau tidak mendapatkan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan primer mereka. Sebagian dari mereka ada yang memang sengaja mengamen dengan tujuan untuk mencari keuntungan ataupun karena mereka memang malas untuk bekerja baik itu karena gaji pekerjaan lain jauh lebih kecil atau karena memang benar-benar malas melakukan pekerjaan lain. Selain itu ada juga yang sengaja mengamen untuk mengekspresikan bakat seninya atau sekedar mencoba-coba serta mengamen karena tuntutan organisasi sosial yang memang hasilnya di gunakan untuk membiayai atau menutup kekurangan uang di organisasi tersebut, akibat kekurangan dana atau untuk menambah cadangan kas mereka (Harsojo,1967).

Masalah umum pengemis dan pengamen pada hakikatnya erat terkait dengan masalah keterlibatan dan keamanan yang mengganggu ketertiban dan keamanan di daerah perkotaan. Dengan berkembangnya pengemis dan pengamen maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga

pembangunan akan terganggu, serta cita-cita nasional tidak akan terwujud. Jelaslah diperlukan usaha-usaha penanggulangan pengemis dan pengamen.

Pengemis, pengamen, pegasong dan lain sebagainya sangat mudah dijumpai di kota besar. Begitu banyak faktor yang menjadikan mereka sebagai pekerja jalanan yang keras dan beresiko, seperti membantu ekonomi keluarga, menjadi korban penculikan, dipaksa bekerja orang lain, dan lain sebagainya. Seharusnya yang mereka lakukan adalah bekerja dengan layak tanpa harus mencari uang untuk dapat tetap bertahan hidup. Masa depan bangsa dan Negara Indonesia terletak ditangan generasi penerus. Kualitas SDM yang rendah sangat berpengaruh pada kondisi Negara.

Tampaknya pengamen dan pengemis tetap menjadi masalah dari tahun ke tahun bagi wilayah penerima (perkotaan) maupun bagi wilayah pengirim (pedesaan) walaupun telah diusahakan penanggulngannya secara terpadu di wilayah penerima dan pengirim. Setiap saat pasti ada sejumlah pengemis dan pengamen yang kena razia dan dikembalikan ke daerah asal setelah melalui pembinaan. Sejak tahun 2002, peningkatan pengamen dan pengemis terhitung sangat tajam. Hal ini terlihat dari jumlah pengemis dan pengamen yang dipulangkan. Dinas Kesejahteraan Sosial kota Surakarta, yaitu 300 orang tahun 2002, 300 orang tahun 2003, 400 orang tahun 2004 dan 505 orang tahun 2005 dan terus meningkat dari tahun ke tahun (Moh. Soeharsono, Berita Jawa Pos, 2005)

Pengemis dan pengamen merupakan fenomena, berdasarkan penelitian sebuah lembaga survey di Jakarta belum lama ini pendapatan bruto mereka antara Rp. 50.000,- s.d Rp. 100.000,- perhari (www.jawaposonline.co.id). Keberadaan

pengemis dan pengamen ini tentu sangat erat kaitannya dengan kemiskinan dan ketersediaan lapangan kerja. Pendapatan yang mereka dapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan pekerjaan mereka untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak sehingga kebutuhan-kebutuhan mereka dapat terpenuhi secara layak. Motivasi yang bekerja dalam diri individu sendiri mempunyai kekuatan yang berbeda-beda (Handoko, 2000). Ada motif yang begitu kuat sehingga menguasai motif yang lainnya. Menurut Sarwoto (1998), masalah pokok dalam motivasi adalah bagaimana cara terbaik untuk mengusahakan agar para pekerja selalu termotivasi secara maksimal.

Motivasi merupakan pendorong yang menyebabkan seseorang rela untuk menggerakkan kemampuan tenaga dan waktunya untuk menjalankan semua kegiatan yang telah menjadi tugas dan tanggung jawabnya agar kewajibannya terpenuhi serta sasaran dan tujuan yang ingin dicapai perusahaan terwujud. Manusia memiliki banyak motivasi dasar yang berperan penting dalam kehidupan manusia.

Motivasi menempati unsur terpenting yang harus dimiliki seseorang. Sebab motivasi merupakan kemampuan usaha yang dilakukan seseorang untuk meraih tujuan dan disertai dengan kemampuan individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Menurut McClelland 1987 (Siagian, 1998), manusia memiliki banyak motivasi dasar yang berperan penting dalam dunia kerja yaitu motivasi berprestasi, motivasi berkuasa, dan motivasi berafiliasi. Ketiga motivasi dasar tersebut, motivasi berprestasi memiliki peranan yang sangat besar dalam

dunia kerja karena dengan usaha yang terus-menerus meraih prestasi, secara empiris terbukti memberikan sumbangan yang besar terhadap munculnya bentuk-bentuk perilaku berwiraswasta serta pertumbuhan ekonomi negara McClelland, 1987 (Siagian, 1998).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan permasalahanya adalah apakah ada perbedaan motivasi kerja antara pengamen dan pengemis. Mengacu dari rumusan permasalahan tersebut penulis tertarik meneliti lebih lanjut dengan melakukan penelitian berjudul “PERBEDAAN MOTIVASI KERJA ANTARA PENGEMIS DAN PENGAMEN “.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui ada tidaknya perbedaan motivasi kerja antara pengamen dan pengemis
2. Mengetahui besarnya perbedaan motivasi kerja antara pengemis dan pengamen

C. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivator/pendorong semangat bagi para pelaku pekerja jalanan terutama pengamen dan pengemis agar lebih termotivasi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan-pekerjaan jalanan dan dalam bekerja sebagai pekerja jalanan para pengemis dan pengamen dapat bekerja, dengan memahami peran dan tanggung jawab

pekerjaannya agar dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaannya tidak merugikan masyarakat pada umumnya dan diri mereka sendiri pada khususnya dimana pengemis dan pengamen melakukan pekerjaannya sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat dengan tetap melakukan pekerjaannya dengan baik.

2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi peneliti lain yang hendak meneliti hal yang sama sehingga mampu menambah wawasan pemikiran untuk lebih memperdalam khasanah ilmu pengetahuan psikologi terutama dalam pembahasan mengenai motivasi kerja.